

Eksploitasi Tenaga Kerja dalam Ekosistem Ojek Online: Analisis Ketimpangan Sosial Perspektif Teori Kelas Karl Marx

Syifaul Qolbiyah^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
* syifaulqolbiyah2042@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/10/28; Revised: 2026/06/06; Accepted: 2026/06/24

Abstract

The rapid growth of the digital economy has transformed employment relations through platform-based work systems, including online motorcycle taxi services. Although previous studies have discussed the flexibility and economic opportunities offered by the gig economy, limited attention has been given to the issue of social inequality and labor exploitation within the online transportation ecosystem from the perspective of Karl Marx's class theory. This study aims to analyze the forms of social inequality experienced by online motorcycle taxi drivers and to explain the class relations that emerge between digital platform owners and workers. This research employs a qualitative approach using the literature review method. Data were collected from scientific journals, books, research reports, and relevant academic publications discussing the digital economy, gig economy, and Marxist social class theory. The collected data were analyzed through thematic content analysis. The findings reveal that online motorcycle taxi drivers occupy a vulnerable position as the digital proletariat, characterized by unstable incomes, dependence on platform algorithms, limited social protection, and exploitative incentive systems. Meanwhile, platform companies function as the digital bourgeoisie by controlling digital infrastructure and extracting surplus value from workers' labor. The study also identifies that the adoption of technological innovations, such as electric motorcycles, may create additional economic burdens for drivers rather than improving their welfare. This study contributes to the discourse on the digital economy by integrating the concept of platform capitalism with Marx's class theory to explain the structural inequality within Indonesia's online motorcycle taxi ecosystem. The findings highlight the importance of regulatory intervention and stronger labor protection policies to create a fairer and more sustainable digital economy.

Keywords

Digital Economy; Gig Economy; Online Motorcycle Taxi; Social Inequality; Karl Marx



© 2026 by the authors. Published as an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor ekonomi. Salah satu perwujudan dari perubahan ini adalah munculnya ekonomi digital, yang memungkinkan aktivitas ekonomi berlangsung secara efisien melalui platform digital. Di Indonesia, ekonomi digital telah berkembang pesat, menjadi sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu sektor yang paling menonjol adalah layanan ojek online, yang mencakup berbagai platform seperti Gojek dan Grab, yang menyediakan berbagai layanan seperti transportasi, pengiriman makanan, hingga pembayaran digital.

Ojek online tidak hanya merevolusi cara masyarakat mengakses layanan transportasi, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi jutaan individu yang terlibat di dalamnya, terutama sebagai mitra pengemudi. Sistem ini dianggap sebagai wujud nyata dari *gig economy*, yang menawarkan sinyal kerja dan peluang partisipasi ekonomi yang lebih inklusif. Namun, di balik kemajuan ini, muncul berbagai tantangan sosial, terutama yang terkait dengan ketimpangan ekonomi dan hubungan kerja yang tidak konvensional.

Para pengemudi ojek online berada dalam posisi yang ambigu—di satu sisi mereka dianggap sebagai mitra independen dengan kerja keras, namun di sisi lain mereka sangat bergantung pada platform kebijakan terkait tarif, insentif, dan jam kerja. Hubungan kerja ini menyebabkan kurangnya akses terhadap hak-hak ketenagakerjaan, seperti jaminan sosial, asuransi kesehatan, dan stabilitas pendapatan. Akibatnya, ekosistem ojek online sering kali mencerminkan ketimpangan sosial yang signifikan, di mana keuntungan terbesar dinikmati oleh pemilik platform dan investor, sementara mitra pengemudi menghadapi ketatnya ekonomi.

penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketimpangan sosial dalam ekosistem ojek online dengan pendekatan analisis kelas sosial. Penelitian ini akan menganalisis dinamika hubungan kerja, distribusi pendapatan, serta dampaknya terhadap kesejahteraan tenaga kerja dalam ekonomi digital. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dampak sosial ekonomi digital, sekaligus menawarkan rekomendasi untuk menciptakan ekosistem *gig economy* yang lebih adil dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian mengenai ojek online di Indonesia umumnya lebih banyak membahas aspek ekonomi, seperti peningkatan pendapatan, perubahan pola konsumsi masyarakat, daya saing dengan ojek konvensional, maupun pemanfaatan

teknologi digital dalam sektor transportasi. Penelitian lain juga menyoroti fleksibilitas kerja dan peluang ekonomi yang dihadirkan oleh model *gig economy*. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis hubungan produksi, distribusi nilai lebih, serta relasi kuasa antara pemilik platform digital dan mitra pengemudi melalui perspektif teori kelas Karl Marx masih relatif terbatas. Padahal, perubahan sistem kerja berbasis platform telah melahirkan bentuk-bentuk eksploitasi dan ketergantungan baru yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan ekonomi konvensional.

Kondisi tersebut menimbulkan kegelisahan akademik mengenai bagaimana sesungguhnya posisi pengemudi ojek online dalam struktur ekonomi digital modern. Di satu sisi, mereka diposisikan sebagai mitra independen yang memiliki kebebasan mengatur waktu kerja, tetapi di sisi lain mereka terikat pada algoritma, sistem insentif, dan kebijakan platform yang sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan. Relasi kerja semacam ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai keberadaan kelas sosial baru dalam kapitalisme digital, di mana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat inovasi, tetapi juga sebagai instrumen kontrol terhadap tenaga kerja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial dalam bentuk yang lebih kompleks.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis ketimpangan sosial dalam ekosistem ojek online melalui perspektif teori kelas Karl Marx. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek ekonomi dan teknologi, penelitian ini menempatkan platform digital sebagai representasi kelas borjuasi digital dan pengemudi sebagai proletariat digital yang menghasilkan nilai lebih dalam sistem kapitalisme platform. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian ekonomi digital dan sosiologi kerja, sekaligus menjadi dasar akademik bagi perumusan kebijakan yang lebih berkeadilan bagi pekerja pada sektor *gig economy*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ketimpangan sosial dalam ekosistem ojek online, khususnya dalam konteks ekonomi digital.

1. Data dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, laporan riset, dan artikel. Sumber data dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian, yaitu ketimpangan sosial dalam ekosistem ojek online.

2. Teknik penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten yang dilakukan melalui beberapa langkah:

- a. Pengumpulan Data: Mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal, laporan riset, dan artikel yang membahas ketimpangan sosial.
- b. Analisis Tematik: Mengelompokkan temuan-temuan dari literatur ke dalam tema-tema utama, seperti ketimpangan pendapatan, status pekerjaan, dan distribusi kekayaan dalam ekosistem ojek online
- c. Sintesis Temuan: Mengintegrasikan hasil temuan dari berbagai literatur untuk membentuk argumen yang komprehensif tentang dampak ketimpangan sosial dalam ekosistem ekonomi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika ketimpangan sosial yang dialami oleh pengemudi ojek online sebagai tenaga kerja dalam ekosistem ekonomi.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

3.1. Fenomena Ojek Online dan Ojek Offline

Perkembangan ojek online telah membawa perubahan besar pada masyarakat dalam menggunakan transportasi sehari-hari, terutama pada konteks pendapatan, akses pelanggan, dan stigma sosial. Pengemudi ojek online memang cenderung memiliki potensi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengemudi ojek offline karena akses pelanggan yang jauh lebih luas. Dengan adanya teknologi aplikasi, pelanggan dapat dengan mudah memesan ojek dengan hanya menggunakan smartphone selain mudah ojek online juga lebih aman karena mudah dilacak. (Damis & Muliarti, 2018) Namun, pendapatan pengemudi ojek online sering kali tidak stabil karena dipengaruhi oleh algoritma, promo, dan kebijakan perusahaan platform seperti Gojek, Grab, InDrive, Maxim dan masih banyak lainnya. Sementara itu, ojek offline bergantung bergantung pada pelanggan langsung tanpa perantara aplikasi, yang membuat pendapatan mereka lebih konsisten namun stagnan karena

keterbatasan pasar.

Akses pelanggan juga menjadi faktor penting dalam perbedaan ini. Ojek online mampu menjangkau pelanggan dari berbagai wilayah dengan dukungan teknologi GPS dan pemetaan algoritma. Sebaliknya, ojek offline hanya melayani pelanggan lokal di area tertentu. Selain itu, stigma sosial turut memperkuat perbedaan ini. (Maya Aprillya Putri dkk., 2023) Ojek online lebih dianggap profesional, rapi dan juga modern karena menggunakan seragam teknologi, sedangkan ojek offline sering dianggap sebagai layanan tradisional yang mulai ketinggalan jaman. (Watung dkk., 2020) Persepsi ini menciptakan kecenderungan pelanggan untuk lebih memilih layanan digital.

Dominasi ojek online telah mengancam pendapatan ojek offline. Banyak pengemudi ojek offline mengalami kehilangan pelanggan karena masyarakat lebih beralih ke layanan online. Ketidakmampuan ojek offline untuk mengadopsi teknologi digital membuat mereka semakin tersisih. Selain itu, ojek offline tidak memiliki akses terhadap promosi atau diskon yang sering ditawarkan platform online, sehingga sulit bersaing. (Ahmad Dzikri Aljasiri dkk., 2023) Pergeseran ini juga menghilangkan hubungan sosial yang sebelumnya erat antara pengemudi ojek tradisional dengan komunitas lokalnya. Dengan menurunnya jumlah pelanggan dan pendapatan, keberadaan ojek offline berada dalam ancaman serius. (Setiawan, 2020).

Teknologi memainkan peran sentral dalam mendukung dominasi pasar oleh platform seperti gojek, grab, Maxim dan InDrive. Dengan algoritma yang canggih, gojek, mampu mengatur pesanan, mengoptimalkan rute, dan memastikan efisiensi operasional dan terdapat fitur negosiasi terhadap harga yang telah diberikan. Data besar yang dikumpulkan dari jutaan pengguna memungkinkan mereka memprediksi permintaan pasar dan menyesuaikan strategi bisnis. Selain itu, platform ini menggunakan subsidi dan promosi yang banyak sehingga menarik banyak pengguna. (Rahmawati, 2018) Efek jaringan semakin memperkuat posisi ojek online karena semakin banyak pengguna dan pengemudi yang bergabung, semakin sulit bagi pesaing untuk menyaingi merek. Hal ini membuarkan ojek offline kehilangan daya saing dan secara bertahap tersingkir dari pasar.

3.2. Ketimpangan Sosial dalam Ekosistem Gojek

Salah satu isu utama dalam ekosistem ojek online ialah ketimpangan pendapatan antara pengemudi sebagai pekerja lepas dan pemilik platform sebagai pemilik modal. Para pengemudi bekerja tanpa status karyawan tetap, sehingga tidak menerima jaminan sosial seperti asuransi atau tunjangan pensiun. Pendapatan mereka hanya bergantung pada jumlah pesanan yang diterima dan insentif yang sering kali

berubah- ubah sesuai dengan kebijakan perusahaan. Disisi lain, pemilik platform memperoleh keuntungan besar dari biaya layanan yang dipotong dari setiap transaksi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana nilai lebih yang dihasilkan oleh para driver dikonsentrasikan di tangan pemilik modal, menciptakan jurang yang lebar antara kelas pekerja dan kelas pemilik.

Driver ojek online sangat bergantung pada algoritma untuk mendapatkan pesanan. Algoritma ini menentukan siapa yang menerima pesanan berdasarkan reputasi, lokasi dan kinerja mereka. Ketergantungan ini menciptakan situasi di mana pengemudi kehilangan otonomi atas pekerjaan mereka.(Wicaksono, 2020) Mereka harus terus mengikuti aturan platform, seperti menyelesaikan target pesanan harian atau menjaga rating tinggi, untuk tetap aktif dalam sistem. Hal ini menciptakan tekanan psikologis sekaligus menjadikan mereka “budak digital” dalam ekosistem kerja modern.

Sistem insentif dan penalti yang diterapkan platform sering kali bersifat eksploitatif. Insentif yang diberikan untuk mendorong pengemudi bekerja lebih keras, tetapi target yang ditetapkan sering kali sulit dicapai, terutama di tengah persaingan yang ketat. Sementara itu, hukuman seperti suspend atau larangan sementara diberlakukan jika pengemudi melanggar aturan tertentu, sering kali tanpa kejelasan atau kesempatan untuk membela diri. Sistem ini mencerminkan bentuk eksploitasi tenaga kerja di era digital, di mana kontrol sepenuhnya berada di tangan platform perusahaan.

3.3. Teori Kelas Karl Marx

Karl Marx mengidentifikasi adanya dua struktur kelas utama dalam sistem kapitalis, yaitu *bourgeoisie* atau pemilik modal, dan *proletariat* atau kelas pekerja.(Hendriwani, 2022) Kedua kelas ini memiliki peran yang sangat berbeda dalam proses produksi, dan relasi antara mereka didasarkan pada ketimpangan ekonomi serta eksploitasi yang mendasar.

A. Bourgeoisie (Pemilik Modal)

Bourgeoisie merupakan istilah yang digunakan oleh Marx untuk menggambarkan kelas yang memiliki alat-alat produksi, seperti mesin, pabrik, dan tanah. Mereka adalah kaum kelas atas yang memiliki kekuasaan dan kendali penuh atas proses produksi, baik secara ekonomi maupun politik.(Parlan & Bahar, 2024) Pemilik modal ini menggunakan aset yang mereka miliki untuk memproduksi barang atau jasa dengan tujuan utama untuk meraih keuntungan finansial. Prinsip yang dipegang oleh *bourgeoisie* adalah bahwa uang digunakan untuk menghasilkan lebih banyak uang, sering kali dengan mengorbankan kepentingan pekerja.(Imron & Sari,

2020) Mereka menguasai sumber daya dan memiliki hak istimewa dalam mengendalikan ekonomi, yang menjadikan mereka sebagai pihak yang diuntungkan dalam sistem kapitalis.

Kaum *bourgeoisie* tidak hanya memegang kendali atas proses produksi, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam menentukan kebijakan ekonomi dan politik. Dengan kekuasaan yang besar, mereka mampu menciptakan dan memelihara sistem yang memperkuat posisi mereka, termasuk melalui undang-undang dan regulasi yang menguntungkan mereka. Keuntungan yang didapat oleh kaum *bourgeoisie* datang dari surplus nilai yang dihasilkan oleh tenaga kerja, di mana mereka membayar upah yang minimal kepada pekerja dan mengambil keuntungan maksimal dari hasil kerja tersebut. Hal ini menciptakan hubungan ekonomi yang tidak adil, karena meskipun kelas pekerja yang melakukan produksi, keuntungan terbesar tetap berada di tangan kaum pemilik modal.

B. Proletariat (Buruh)

Di sisi lain, proletariat adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelas pekerja, yaitu orang-orang yang tidak memiliki alat produksi dan hanya memiliki tenaga kerja mereka sendiri untuk dijual. (Nurkhakim, 2023) Mereka bekerja untuk kaum *bourgeoisie* dengan imbalan upah, namun upah ini biasanya jauh lebih rendah daripada nilai yang mereka hasilkan melalui kerja keras mereka. Kaum proletariat bergantung pada pekerjaan yang diberikan oleh pemilik modal untuk bertahan hidup, tetapi mereka tidak memiliki kendali atas proses produksi atau hasil akhir dari produk yang mereka ciptakan.

Karl Marx menyoroti bahwa hubungan antara kaum proletariat dan *bourgeoisie* bersifat eksploitatif, karena kaum pekerja tidak menerima bagian yang seimbang dari nilai yang mereka hasilkan. Sementara mereka menghabiskan tenaga, waktu, dan keterampilan untuk menghasilkan barang atau jasa, keuntungan sepenuhnya dinikmati oleh pemilik modal. Dalam pandangan Marx, inilah yang menciptakan ketidakadilan struktural di dalam masyarakat kapitalis. Kaum proletariat menjadi terasing atau teralienasi dari hasil kerja mereka sendiri, karena mereka tidak memiliki akses terhadap produk yang mereka buat maupun kendali atas bagaimana produk tersebut digunakan atau dipasarkan.

Menariknya, Marx juga mencatat bahwa proletariat sering kali lebih progresif dan revolusioner dibandingkan kaum *bourgeoisie*. Hal ini terjadi karena kelas pekerja memiliki kepentingan untuk mengubah sistem yang menindas mereka. Di sisi lain, kaum *bourgeoisie* cenderung konservatif dan berusaha mempertahankan status quo, karena sistem kapitalis memberikan keuntungan dan kekuasaan kepada mereka.

Meskipun demikian, Marx juga menyadari bahwa tidak sedikit anggota dari kelas bourgeoisie yang sebenarnya berasal dari kelas pekerja, yakni individu yang berhasil meningkatkan status ekonomi mereka melalui kerja keras atau kesempatan yang diperoleh dalam sistem kapitalis. Individu-individu ini, meskipun dulunya merupakan bagian dari kelas proletariat, pada akhirnya menjadi bagian dari kelas penguasa setelah memperoleh alat produksi dan kekayaan yang cukup untuk berperan sebagai pemilik modal.

Dalam teori Marx, kelas bourgeoisie dan proletariat terlibat dalam konflik kelas yang terus-menerus, karena kedua kelas ini memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Kaum bourgeoisie berusaha memaksimalkan keuntungan dengan meminimalkan upah pekerja, sementara kaum proletariat berjuang untuk memperoleh upah yang layak dan kondisi kerja yang lebih baik. (Hendriwani, 2022) Marx memprediksi bahwa konflik ini akan mencapai puncaknya dalam bentuk revolusi kelas, di mana kaum pekerja akan menggulingkan sistem kapitalis dan membangun masyarakat tanpa kelas, di mana alat produksi dimiliki bersama dan distribusi kekayaan dilakukan secara adil. Marx percaya bahwa revolusi ini akan mengakhiri ketidakadilan yang disebabkan oleh eksploitasi kapitalis, dan membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. (Magnis-Suseno, 1999)

3.4. Analisis Kasus

3.4.1. Keluh Kesah Driver Ojol Pakai Motor Listrik, Pemasukan Cuma Buat Bayar Sewa Motor

HOME / MOTOLIFE

Keluh Kesah Driver Ojol Pakai Motor Listrik, Pemasukan Cuma Buat Bayar Sewa Motor

Abdi Arangga - Rabu, 21 Desember 2022 | 10:55 WIB



Gambar 1. Ojek Online Menaiki Motor Listrik

Sumber : www.motorplus-online.com

Berita dengan judul “Keluh Kesah Driver Ojol Pakai Motor Listrik, Pemasukan Cuma buat Bayar Sewa Motor” mencerminkan salah satu sisi kompleks dari ketimpangan sosial yang muncul dalam ekosistem ekonomi digital, khususnya dalam sektor ojek online. Dalam laporan tersebut, pengemudi ojek online yang menggunakan motor listrik menghadapi tantangan berat karena biaya sewa motor yang tinggi, sementara pendapatan yang di dapat tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Berharap mendapatkan keuntungan yang layak sebagian besar pemasukan mereka habis hanya untuk membayar biaya sewa kendaraan. Kasus ini menggambarkan bentuk eksploitasi yang lebih dalam di tengah narasi kemajuan teknologi dan ekonomi digital.

Kasus ini menunjukkan bahwa driver yang menggunakan motor listrik tidak hanya dieksploitasi oleh platform ojek online tetapi juga oleh sistem sewa kendaraan yang menambah beban biaya operasional. Dengan adanya kasus ini mencerminkan bahwa ketimpangan sosial pada hal distribusi keuntungan dalam ekosistem ekonomi digital, di mana kelas pekerja (driver) berada pada posisi rentan. Meski platform seperti Gojek dan Grab berupaya mempromosikan penggunaan kendaraan ramah lingkungan seperti motor listrik, realisasi penerapan kebijakan ini membebani pengemudi dengan biaya tambahan tanpa ada peningkatan pendapatan yang signifikan.

Sebagian besar driver tidak memiliki kendaraan sendiri dan harus menyewa motor listrik dengan biaya yang tinggi. Dalam banyak kasus, mereka juga harus

membayar biaya listrik untuk pengisian daya, yang sering kali tidak disubsidi oleh platform. Dengan pendapatan yang sudah dipotong oleh potongan aplikasi dan biaya operasional lainnya, beban biaya sewa motor ini semakin membahayakan ekonomi mereka. Hal ini menampilkan bagaimana teknologi yang seharusnya menjadi solusi justru menciptakan masalah baru yang lebih kompleks bagi pekerja.

3.4.2. Analisis Ketimpangan Berdasarkan Perspektif Teori Kelas Karl Marx

Dalam perspektif Karl Marx, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep-konsep seperti eksploitasi, alienasi, dan nilai lebih. Platform ojek online seperti Gojek bertindak sebagai "borjuasi digital", sedangkan driver adalah "proletariat digital" yang menjual tenaga kerja mereka untuk bertahan hidup.

a. Eksploitasi Berlapis:

Kasus ini tampilan eksploitasi berlapis yang dialami oleh pengemudi motor listrik. Selain dieksploitasi oleh platform melalui potongan biaya dan ketergantungan pada algoritma, mereka juga dieksploitasi oleh pihak penyedia sewa motor yang menetapkan tarif tinggi tanpa memperhitungkan pendapatan pengemudi. Nilai lebih (surplus value) yang dihasilkan dari kerja driver diserap oleh dua pihak: pemilik platform dan penyedia motor listrik, sehingga driver hampir tidak menyisakan pendapatan bersih untuk diri mereka sendiri.

b. Alienasi dari Proses Kerja:

Driver yang menggunakan motor listrik teralienasi dalam proses kerja mereka. Ketergantungan pada algoritma untuk mendapatkan ketertiban membuat mereka kehilangan otonomi atas pekerjaan mereka. Di sisi lain, penggunaan motor listrik yang disewakan menciptakan alienasi tambahan karena mereka tidak memiliki kendali atas aset kerja utama mereka (kendaraan). Hal ini menempatkan driver pada posisi subordinasi ganda: terhadap platform digital dan terhadap pemilik motor.

c. Dominasi Kapitalisme Digital:

Platform kebijakan untuk mempromosikan motor listrik sebagai bagian dari program kemiskinan justru menunjukkan bagaimana kapitalisme digital bekerja. Dengan dalih mendukung teknologi hijau, platform menciptakan narasi progresif yang menguntungkan citra mereka, sementara beban transisi ini sepenuhnya ditanggung oleh pekerja. Program ini menampilkan bagaimana kapitalisme digital memanfaatkan isu keinginan untuk memperluas dominasi mereka tanpa mempertimbangkan kesejahteraan pekerja.

Kasus pengemudi motor listrik relevan dengan jurnal "Ketimpangan Sosial dalam Ekonomi Digital: Analisis Kelas Tenaga Kerja dalam Ekosistem Ojek Online" karena menyoroti eksploitasi ekonomi, ketidakadilan sosial, dan kerentanan

lingkungan yang mengancam pekerja dalam ekosistem ini. Ketimpangan redistribusi keuntungan, sistem sewa motor yang santai, serta dominasi teknologi oleh platform memperparah posisi marginal pengemudi dengan upah rendah dan tanpa jaminan kerja. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kapitalisme digital memanfaatkan teknologi untuk memperbesar keuntungan, sehingga diperlukan intervensi regulasi guna melindungi hak-hak pekerja.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi digital melalui ekosistem ojek online telah menghadirkan peluang ekonomi baru, namun sekaligus melahirkan bentuk ketimpangan sosial yang bersifat struktural. Berdasarkan hasil analisis literatur, pengemudi ojek online menempati posisi sebagai kelas pekerja (digital proletariat) yang bergantung pada platform digital dalam memperoleh pendapatan, sementara perusahaan platform berperan sebagai pemilik modal (digital bourgeoisie) yang menguasai infrastruktur, algoritma, dan mekanisme distribusi keuntungan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya ketidakstabilan pendapatan, minimnya perlindungan sosial, serta meningkatnya ketergantungan pekerja terhadap sistem digital yang dikendalikan oleh perusahaan.

Melalui perspektif teori kelas Karl Marx, penelitian ini menemukan bahwa relasi kerja dalam ekosistem ojek online merepresentasikan bentuk baru kapitalisme digital, di mana eksploitasi tenaga kerja tidak lagi hanya berlangsung melalui penguasaan alat produksi fisik, tetapi juga melalui penguasaan teknologi dan algoritma. Penggunaan sistem insentif, penilaian kinerja, dan pengaturan pesanan berbasis algoritma menjadi instrumen kontrol yang memperkuat dominasi platform terhadap para pengemudi. Bahkan, inovasi seperti penggunaan motor listrik yang dipromosikan sebagai bagian dari modernisasi transportasi berpotensi menambah beban ekonomi pekerja apabila tidak disertai dukungan dan perlindungan yang memadai.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep kapitalisme platform dengan teori kelas Karl Marx untuk menjelaskan dinamika ketimpangan sosial dalam ekosistem ojek online di Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak secara otomatis menciptakan keadilan ekonomi, melainkan dapat mereproduksi pola eksploitasi dalam bentuk yang lebih modern. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mampu menjamin perlindungan sosial, transparansi algoritma, dan distribusi keuntungan yang lebih proporsional bagi para pekerja platform.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan literature review sehingga belum melibatkan data empiris secara langsung dari para pengemudi maupun perusahaan platform. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kualitatif lapangan atau mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan kerja dan ketimpangan sosial dalam ekonomi digital di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abidin, D. Z. (2011). Pengantar Filsafat Barat. PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Dzikri Aljasiri, Fiki Febriananda, & Muhammad Furqon. (2023). Ojek Online: Sebuah Realitas Baru Atau Bentuk Rivalitas Antar Sesama Akomodasi? *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 80–96. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.156>
- Damis, M., & Mulianti, T. (2018). PENGGUNA OJEK ONLINE DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO. 21.
- Hendriwani, S. (2022). TEORI KELAS SOSIAL DAN MARXSME KARL MARX. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 2(01). <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>
- Imron, M., & Sari, N. P. (2020). Society Centered: Marxist Approach, dari Eksploitasi hingga Alienasi Pekerja. *Dialektika*, 5(1), 369710.
- Magnis-Suseno, F. (1999). Pemikiran Karl Marx: Dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme. Gramedia Pustaka Utama.
- Maya Aprillya Putri, Teddy Prima Anggriawan, & Aldira Mara Ditta Caesar Purwanto. (2023). Persaingan Usaha Antara Ojek Pangkalan (Konvensional) Dan Ojek Online. *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 1(2), 42–52. <https://doi.org/10.59581/deposisi.v1i2.536>
- Nurkhakim, A. (2023). ANALISIS KELAS SOSIAL DALAM CERPEN “AKU DAN SEEKOR ANJING MENJATUHKAN ORDE BARU” KARYA DANANG ARI MURTONO.
- Parlan, H. P., & Bahar, H. (2024). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical And Historical Materiali). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 415–428.
- Rahmawati, L. F. (2018). Penentuan jalur terpendek pada aplikasi ojek online go-jek dengan Probabilistic Neural Network (PNN) dan Particle Swarm Sptimization (PSO).
- Setiawan, I. (2020). Analisis Dampak Transportasi Ojek Online Terhadap Pangkalan Ojek Konvensional Di Terminal Lama Wonogiri. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1), 131–142.
- Watung, M. P., Rotinsulu, D. C., Tumangkeng, S. Y. L., & Ruratulangi, U. S. (2020). ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN OJEK KONVENSIONAL DAN

OJEK ONLINE DI KOTA MANADO. 20(03).

Wicaksono, D. A. (2020). Gamifikasi Sistem Kerja dan Siasat Pengemudi Gojek.

Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(2), 132–144.

<https://doi.org/10.37715/calathu.v2i2.2091>